

NILAI MORAL NOVEL *99 CAHAYA DI LANGIT EROPA* SERTA RELEVANSI DENGAN PEMBELAJARAN MEMBACA DI SEKOLAH

Melia, Fitri Wulansari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak,
e-mail: melygautama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk kualitatif. Hasil analisis nilai moral terhadap sesama manusia yaitu terdapat 42 data yang meliputi mampu menghargai diri sendiri, memiliki jati diri, mengetahui kemampuan kelebihan serta kekurangannya, kejujuran terhadap diri sendiri, kemandirian moral, tanggung jawab. Nilai moral terhadap kedua orang tua terdapat 1 data, nilai moral terhadap teman sebaya terdapat 18 data, kejujuran terdapat 1 data, keadilan terdapat 2 data, sikap baik terdapat 2 data, keberanian moral terdapat 1 data. Hasil analisis ditemukan 24 data nilai moral terhadap lingkungan, yang terdiri dari, kerukunan yaitu terdapat 9 data, tolong menolong terdapat 3 data, saling menghormati dan toleransi terdapat 9 data, dan keselarasan terdapat 3 data. Relevansi pembelajaran pada siswa SMA kelas XI yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam hikayat, novel Indonesia/ terjemahan.

Kata Kunci: nilai moral, diri sendiri, orang tua

Abstract

This study described the moral values contained in the novel '99 Cahaya di Langit Eropa'. The method used is descriptive method and qualitative form. Moral value analysis to fellow human resulted in 42 data which included abilities of self-respect, identity possession, knowing ability of excess and its deficiency, self-honest, moral independence, responsibility. Moral value to both parents resulted in 1 data, moral value to peers obtained 18 data, honesty there is 1 data, justice there are 2 data, good attitude there are 2 data, moral courage got 1 data. Analysis found 24 data of moral value to environment, consisting of, social harmony with 9 data, mutual help with 3 data, mutual respect and tolerance with 9 data, and environmental harmony with 3 data. Relevance to learning in high school students class XI is analyzing the intrinsic elements contained in the story, Indonesian novel / translated novel.

Keywords: moral value, self, parents

PENDAHULUAN

Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan atau *message* dan dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra. Ajaran moral dalam karya sastra sering kali tidak disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral dulu. Jadi, untuk menuju tatanan kehidupan yang berupa nilai moral, sering kali pembaca harus melalui proses memahami peristiwa yang tidak sejalan dengan kepentingan nilai-nilai moral.

Adapun alasan peneliti memilih nilai moral dalam analisis novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yaitu nilai moral merupakan pedoman seseorang atau kelompok dalam bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-sehari. Menurut Wahyuningtyas (2012:95) moral merupakan bagian kebudayaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, karena digunakan untuk mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hubungan antarmanusia yang berinteraksi dengan diutamakan kepada kaidah kesusilaan yang menyangkut etika, tata krama pergaulan dan sebagainya. Jadi kesimpulan dari pengertian moral yaitu aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk dipatuhi oleh setiap manusia. Jika dikaitkan pada zaman sekarang nilai moral sudah terkikis dengan pemikiran-pemikiran modernisasi, minimnya rasa hormat terhadap orang tua, solidaritas sesama masyarakat, dan kekurangan keyakinan terhadap Tuhan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu memperbaiki nilai-nilai moral yang semakin terkikis yang disebabkan oleh semakin berkembangnya zaman. Nilai moral dalam novel ini mengingatkan kembali tentang nilai-nilai kehidupan tersebut. Nilai moral dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam berbagai macam hal, misalnya dalam dunia pendidikan, kehidupan sosial, dalam kebudayaan dan lain sebagainya.

Penelitian ini merupakan proses menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra serta kesesuaian materi pembelajaran sastra di tingkat SMA di Pontianak yang melihat (1) nilai moral terhadap sesama manusia, (2) nilai moral terhadap lingkungan sekitar dan (3) mengetahui kesesuaian novel ini dengan materi pembelajaran sastra di SMA. Nilai moral dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra diharapkan mampu memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan pembaca sebagai satu diantara unsur yang berhubungan dengan peningkatan nilai kehidupan itu sendiri.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Alasan peneliti

menggunakan novel tersebut, karena novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra merupakan karya yang sarat makna dan penuh dengan nilai-nilai moral yang biasa dijadikan teladan maupun pelajaran bagi para pembaca. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra menceritakan tentang kehidupan 3 tahun menjalani kehidupan di Eropa. Dimana kehidupan Eropa sangatlah berbeda dengan kebudayaan di Indonesia, pemeluk agama Islam di Eropa sangat minoritas. Tetapi dalam hal ini sepasang suami istri tersebut menemukan sejarah-sejarah agama Islam di Eropa, perjalanan-perjalanan ini membuat penulis novel menemukan titik awal dan kembali menemukan tujuan hidupnya. Hal itulah yang pertama mendasari peneliti memilih novel *99 Cahaya di langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Kemudian yang kedua peneliti memilih novel tersebut yaitu karena novel *99 Cahaya di Langit Eropa* belum pernah dianalisis atau diteliti dalam bentuk nilai moral, maka dari itu peneliti beranggapan novel tersebut sangat menarik untuk dianalisis atau dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena metode ini adalah prosedur atau cara ilmiah untuk memperjelas dan mendeskripsikan suatu objek penelitian dengan memanfaatkan fakta-fakta aktual sebagaimana adanya. Mendeskripsikan dalam hal ini, berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian itu terjadi. Prosedur atau cara ilmiah ini tidak menggunakan cara statistik atau hitungan-hitungan pada umumnya, melainkan memanfaatkan data berupa lisan maupun tulisan. Artinya, data atau fakta yang diperoleh berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah khususnya masalah nilai moral yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

Bentuk metode penelitian adalah metode kualitatif . Zulfadrial (2012:21) penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak didasarkan atas

analisis statistik, data yang dikumpulkan adalah data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan serta perilaku subjek yang diamati dan pengumpulan datanya sangat bergantung pada proses pengamatan peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dipandang dari sudut karya sastra. Jadhav (2012:66) Sosiologi sastra adalah teori kritis yang sedang berkembang yang mempelajari hasil karya sastra dalam konteks lembaga sosial dan penentu karya sastra dan struktur sosial dan yang berkaitan dengan masalah moral yang terdapat pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Data dari penelitian ini diperoleh dari teks atau naskah novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa*. Novel ini berjumlah 392 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2014. Teknik studi dokumenter digunakan dengan cara menelaah sebuah karya sastra dan dalam penelitian ini dikhususkan pada novel. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasi bagian-bagian yang menjadi objek penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama digunakan juga alat pengumpul data lainnya berupa kertas catat data-data yang akan dianalisis untuk memudahkan pengumpulan data, kertas catat ini disebut dengan kartu data.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral Terhadap Sesama Manusia dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

Nilai moral terhadap diri sendiri (1) Mampu menghargai dirinya sendiri, berikut hasil analisis dan pembahasannya. “Sudahlah, aku ini agnostik. Aku percaya akan adanya kekuatan diatas segala-galanya dalam hidupku ini. Tapi aku tidak percaya apakah kepercayaan terhadap Tuhan harus diwujudkan dalam penerimaan agama. Tiba-tiba kami begitu mensyukuri kehidupan yang kami jalani sekarang ini. Bersyukur karena kami masih bisa berpikir untuk mempercayai Tuhan dan menjalaninya melalui islam. Sebuah keyakinan yang akan kami dekap hingga raga kami bersatu lagi dengan bumi. (Hanum dan Rangga, 2014:291)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral terhadap diri sendiri yaitu tentang seseorang mampu menghargai dirinya sendiri. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sergio pemandu wisata di Cordoba berkata ia percaya akan adanya kekuatan di atas segala-galanya dalam hidupnya. Tetapi ia tidak percaya apakah kepercayaan terhadap Tuhan harus diwujudkan dalam penerimaan agama. Sementara Hanum dan juga Rangga merasa bersyukur karena mereka masih berpikir untuk mempercayai Tuhan dan menjalaninya melalui Islam. Sebuah keyakinan yang akan mereka dekap hingga raga mereka bersatu lagi dengan bumi. Pernyataan Hanum dan juga Rangga menunjukkan bahwa ia sangat menghargai dirinya yang masih percaya dengan adanya Tuhan, sementara masih banyak orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan dan juga agama. Dari penjelasan di atas, dapat kita ambil pelajaran bahwa haruslah bersyukur bagi kita umat manusia yang masih percaya akan adanya Tuhan serta memeluk agama yang bisa kita jadikan pedoman dalam menjalani hidup yang baik.

(2) Seseorang memiliki jati diri. “Bagaimana kau bisa tak marah sedikit pun, Fatma?” tanyaku lagi. “Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim. Dan itu tidak akan pernah mudah.”(Hanum dan Rangga, 2014:47)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral terhadap diri sendiri dan juga sesama. Yaitu seseorang mampu mengendalikan diri, menunjukkan jati diri yang baik, dan juga mampu bersikap bijaksana kepada orang lain. Hal ini tampak pada kalimat *“Bagaimana kau bisa tak marah sedikit pun, Fatma?”* tanyaku lagi. *“Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum.* Kalimat tersebut membuktikan, sesungguhnya ada gejolak emosi dalam diri Fatma, tetapi seorang Fatma mampu menahan serta mengendalikan emosinya, dengan satu tujuan yaitu dia ingin menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim. Hal tersebut juga sama halnya bahwa Fatma ingin menunjukkan jati diri seorang

muslim yang baik, yang cinta damai yang dapat dipandang sisi positifnya tidak dengan sisi negatifnya. Meskipun hal tersebut tidak akan mudah ia lalui, tetapi ia akan tetap bekerja keras untuk hal itu. Kutipan novel di atas mengajarkan kita untuk tetap menjaga nama baik kita, baik nama agama, nama suku dan lain-lain.

(3) Mengetahui kemampuannya, kelebihan serta kekurangannya. Cara berpikirku tak mampu menggapai cara berpikir seorang perempuan, ibu rumah tangga, yang tak mengenyam pendidikan terlalu tinggi bernama Fatma. Emosi dan perasaan tersinggung terkadang terlalu kelam dalam diri, menutupi cara berpikir untuk “membalas dendam” dengan cara luar biasa elok, elegan, dan jauh lebih berwibawa daripada sekedar membalas dengan perkataan atau sikap antipasti.

(Hanum dan Rangga, 2014:46)

Narasi di atas membahas tentang nilai moral tentang diri sendiri tentang memahami kekurangan yang ada pada diri kita sendiri. Dalam kutipan di atas, membahas tentang seorang tokoh Hanum yang menyadari bahwa pemikirannya belum bisa seperti Fatma, Fatma bahkan mampu berpikir untuk cara balas dendam yang baik tanpa harus menggunakan kata-kata yang kasar, tetapi justru hal tersebut bisa membuat orang lain sadar bahwa apa yang ia katakan itu sangatlah tidak pantas. Padahal jika dibandingkan dengan Hanum, pendidikan Fatma jauh lebih rendah. Fatma hanyalah seseorang ibu rumah tangga biasa. Dalam hal ini dapat kita tarik kesimpulannya, bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Oleh karena itu kita harus bisa belajar dari orang lain, untuk menutupi kekurangan kita. Demikian juga sebaliknya, apabila kita memiliki kelebihan tersendiri, kita harus dapat menyalurkan kelebihan tersebut kepada orang lain.

(4) Kejujuran terhadap diri sendiri. Lima belas menit lagi kelas akan segera dimulai. Akhirnya aku putuskan untuk mengambil Koran ditiang tanpa membayar. Kulirik kiri dan kanan sambil mengambil satu *Oesterreich*. Begitu Koran di tangan, melesatlah aku menuju ruang kelas. Aku berjanji dalam hati, hari ini selesai kursus, aku harus kembali lagi melunasi hutang. Itulah pengalamanku dengan Koran *Oesterreich*. Pengalaman yang kusimpan sendiri karena malu dan merasa bersalah. (Hanum dan Rangga, 2014:53)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral berhubungan dengan diri sendiri, yaitu yang berkaitan dengan kejujuran, keberanian serta tanggung jawab. Dalam kutipan di atas yaitu menceritakan tokoh Hanum yang sangat membutuhkan

Koran untuk kursus bahasa jermannya. Tetapi Koran yang biasa dibagikan gratis siang itu sudah habis. Sehingga ia harus mengambil Koran yang di letakkan di tiang listrik dengan catatan harus menukarnya dengan koin, tetapi Hanum sudah mengaduk-aduk tasnya tetapi ia tidak menemukan koinnya. Sehingga dengan sikap berani ia mengambil terlebih dahulu mengambil Koran tersebut dan berjanji akan membayarnya usai kelas bahasa jermannya. Dalam penggalan narasi di atas dapat kita ambil pelajaran, bahwa ketika kita berani melakukan suatu tindakan atau janji, kita harus mempunyai rasa tanggung untuk menepati janji tersebut, meskipun hanya berjanji pada diri sendiri.

(5) Kemandirian moral. “Hanum, kau tertarik mempelajari kufic lagi?” Tanya Marion menantang. Aku mengangguk mantap. Aku ingin dia mengajarku lebih banyak lagi trik membaca kufic. Aku yakin, di Eropa ini akan lebih banyak lagi museum yang akan kukunjungi. (Hanum dan Rangga, 2014:159)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral terhadap diri sendiri yang menunjukkan dirinya adalah seseorang yang sangat bekerja keras dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kalmia di atas, yang menunjukkan bahwa Hanum sangat ingin mempelajari kufic dari Marion, meskipun hal itu tidak mudah dilakukan tetapi ia dengan mantap ingin melakukannya. Disisi lain Hanum berpikir bahwa ia masih akan mengunjungi museum-museum yang ada di Eropa, dan mungkin masih banyak kufic-kufic yang akan ia lihat dan ia cari artinya. Dengan ia mempelajari tentang kufic, ia akan lebih banyak tahu tentang peninggalan-peninggalan sejarah islam di Eropa. Dari kutipan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, ketika kita menginginkan sesuatu harus dilakukan dengan sungguh sampai kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Apa lagi sesuatu tersebut akan bermanfaat nantinya.

(6) Bertanggung jawab. Marion menepati janjinya. Tepat pukul 09.00 pagi dia sudah menunggu di lobi hotel. Rangga sudah terlebih dulu meninggalkan hotel menuju tempat konferensi setengah jam sebelumnya. (Hanum dan Rangga, 2014:140)

Kalimat di atas menunjukkan nilai moral terhadap diri sendiri, yang menunjukkan dirinya adalah seseorang yang mampu menepati janjinya. Hal itu ditunjukkan pada kalimat “*Marion menepati janjinya. Tepat pukul 09.00 pagi dia sudah menunggu di lobi hotel.*” Sebelumnya Marion sudah berjanji akan mengantar

Hanum berjalan-jalan mengelilingi kota Paris. Tepat pukul 09.00 ia berjanji akan menjemput Hanum di hotel tempatnya menginap. Dan benar adanya bahwa Marion datang tepat waktu menjemput Hanum pukul 09.00. hal itu menunjukkan bahwa Marion adalah seseorang yang menepati janji. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa ketika kita berjanji atau memiliki janji, kita harus menepati janji tersebut. Sehingga orang lain akan percaya kepada apa yang kita bicarakan dan tidak kecewa.

Nilai Moral Terhadap Lingkungan Sekitar dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

(1) Kerukunan. Inilah metode unik penjualan Koran di Austria; tanpa loper atau kios perantara, pembeli Koran bisa langsung merogoh Koran di dalam wadah plastik. Di sebelah plastik ada panel berlubang bertuliskan 1 Euro. Murah, praktis, sekaligus melatih kejujuran, karena sebenarnya siapa pun bisa merogoh Koran itu tanpa harus membayar. (Hanum dan Rangga, 2014:53)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral terhadap lingkungan yang merujuk pada kerukunan dalam bermasyarakat sekaligus mengajarkan kejujuran kepada masyarakat. Kutipan di atas menjelaskan tentang keunikan cara penjualan Koran di Eropa. Pembeli Koran bisa langsung merogoh Koran di dalam wadah plastik. Di sebelah plastik ada panel berlubang bertuliskan 1 Euro, pembeli langsung saja memasukkan koin ke dalam panel tersebut. Cara tersebut adalah cara yang unik murah, praktis sekaligus melatih kejujuran. Karena sebenarnya siapa pun bisa merogoh Koran tersebut tanpa harus membayar. Kutipan di atas menjelaskan bahwa di dalam masyarakat Eropa tercipta sebuah kerukunan yang unik, hal tersebut sekaligus mengajarkan penduduknya untuk berbuat kejujuran. Tidak ada orang yang protes dengan di dirikannya cara penjualan Koran seperti berikut. Hal tersebut mengajarkan kita untuk hidup rukun dan saling mengajarkan kejujuran satu sama lain.

(2) Tolong menolong. “Masjid ini memang dibangun untuk mengenang ratusan ribu tentara muslim yang gugur membela Prancis saat perang dunia pertama. Dan fakta yang tak terbantahkan adalah masjid ini pernah menyelamatkan ratusan orang Yahudi.” Aku mengernyitkan dahi. “Karena Nazi, maksudmu? “Ya, begitulah. Paris pernah jatuh ke tangan Hitler dan mereka mulai menagkapi para Yahudi di Paris. Salah satu imam masjid ini mengambil risiko menyembunyikan

ratusan Yahudi dalam masjid, lalu dia membuat identitas palsu bagi mereka agar lolos dari buruan tentara SS Nazi.”(Hanum dan Rangga, 2014:192)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral terhadap lingkungan sekitar tentang tolong menolong. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan di atas yang menggambarkan tentang sejarah dari masjid tersebut, bahwa salah satu imam dari masjid tersebut berani ambil risiko untuk menyelamatkan ratusan Yahudi dari tentara SS Nazi, lalu dia membuat identitas palsu dari mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap tolong menolong yang ditunjukkan seorang imam masjid terhadap kaum Yahudi, bahkan membuat identitas palsu untuk menyelamatkan mereka dari tentara SS Nazi. Padahal sudah jelas dari pandangan agama sangatlah berbeda tetapi imam tersebut tidak memikirkan hal tersebut ia dengan tekatnya beranni ambil risiko untuk menyelamatkan mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya solidaritas antar umat beragama dan sesama masyarakat. Dalam kutipan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, sikap saling tolong menolong sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

(3) Saling menghormati dan toleransi. “Ya, memang ini perjalanan yang pelan. Tapi pasti. Yah, mungkin tak hanya Mustafa, tetapi impian para sultan Turki yang mendambakan islam berjaya di Eropa,” jawab Fatma mengawang. “Paling tidak sekarang kau bisa melihat orang –orang Turki ada di mana-mana di Eropa ini. Mereka berbisnis, sekolah, juga bekerja. Aku hanya berharap langkah ini diikuti oleh banyak muslim yang lain,” sambung Fatma. (Hanum dan Rangga, 2014:97)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral terhadap lingkungan tentang sikap toleransi. Dalam penjelasan kutipan di atas yaitu, ungkapan Fatma yang mengatakan bahwa tak hanya Mustafa tetapi juga impian sultan yang mendambakan islam berjaya di Eropa. Paling tidak sekarang bisa melihat orang-orang Turki berada di mana-mana. Mereka berbisnis, sekolah dan juga bekerja. Hal tersebut dikatakan nilai moral tentang tolransi, karena sebelumnya pernah ada konflik, antar umat beragama antara orang-orang Turki dan juga Eropa yang mempertahankan masing-masing agama. Tetapi meskipun pernah adanya konflik diantara mereka, tetapi saat sekarang banyak orang Turki yang tinggal di bumi Eropa, walaupun harus menyesuaikan dengan kebudayaan Eropa. Dapat kita

ambil kesimpulan bahwa, tidak selamanya kita hidup saling bermusuhan pasti akan ada jalan kedamaian dan sikap saling toleransi dalam kehidupan.

(4) Keselarasan. Tapi, bukankah menunjukkan kita begitu lemah dan terinjak-injak?” sanggahku. Fatma terdiam. Dia tersenyum lembut, lalu mengambil nafas dalam-dalam. “Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.”(Hanum dan Rangga, 2014:47)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral terhadap lingkungan yaitu tentang keselarasan. Di mana dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya keselarasan atau penyesuaian, demi terbentuknya sebuah kerukunan. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Fatma memberikan pengertian pada Hanum bahwa menjalani kehidupan yang agama mereka sebagai agama yang minoritas itu ada cara tersendiri. Fatma berkata bahwa dulunya ia juga seperti itu, tetapi lambat laun Fatma menyadari bahwa tak selamanya harus mengumbar nafsu emosinya ketika mendengarkan hal yang tak berkenan di hatinya. Hal tersebut menunjukkan Fatma adalah seseorang yang mampu menyelaraskan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat eropa, di mana islam sebagai minoritas. Jadi belajar dari pengalaman yang lalu-lalu akhirnya ia bisa menyesuaikan diri, ia tahu bagaimana cara menyikapi hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Hal tersebut ia lakukan demi terciptanya sebuah keadilan, dengan tidak emosi atau melawan tidak akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan terjadi. Dapat kita ambil pelajaran dari kejadian dalam kutipan tersebut bahwa, ketika kita berada dilingkungan masyarakat yang mungkin terlalu bertolak belakang dengan kehidupan kita sebelumnya, kita harus bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan demikian maka akan terciptanya sebuah kerukunan.

Relevansi Pengkajian Novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum S.R dan Rangga A. dengan Pembelajaran Sastra di SMA Pontianak

Penelitian ini dapat diimplementasikan pada Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah menengah yaitu SMA kelas XI semester I standar kompetensi membaca

memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Indikatornya yaitu 1. Siswa telah menganalisis unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat) yang terdapat pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, 2. Siswa juga menganalisis unsur ekstrinsik (nilai moral) yang terdapat pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Relevansi pembelajaran ini diterapkan di Sekolah Menengah Atas kelas XI dengan Standar Kompetensi Membaca, dan Kompetensi Dasarnya yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam hikayat, novel Indonesia/ terjemahan. Materi yang diberikan adalah materi yang berhubungan dengan nilai moral yang baik untuk remaja masa kini. Hasil penelitian yang dilakukan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra ini menjadi materi pokok terutama mempelajari nilai-nilai moral yang mencakup nilai moral kepada sesama manusia dan moral terhadap lingkungan

SIMPULAN

Nilai moral terhadap sesama manusia dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Nilai moral terhadap sesama manusia yaitu terdapat 42 data yang meliputi mampu menghargai diri sendiri, memiliki jati diri, mengetahui kemampuan kelebihan serta kekurangannya, kejujuran terhadap diri sendiri, kemandirian moral, tanggung jawab. Nilai moral terhadap kedua orang tua, nilai moral terhadap teman sebaya, kejujuran, keadilan, sikap baik, dan keberanian moral.

Nilai moral terhadap lingkungan sekitar dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Hasil analisis ditemukan 24 data nilai moral terhadap lingkungan, yang terdiri dari, kerukunan, tolong menolong, saling menghormati dan toleransi, dan keselarasan.

Relevansi Pengkajian Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra dengan Pembelajaran Sastra di SMA Pontianak. Kajian novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra dengan pembelajaran sastra di SMA Pontianak terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus.

Siswa SMA kelas XI telah mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam hikayat, novel Indonesia/ terjemahan. Salah satu unsur intrinsik novel tersebut adalah analisis tokoh.

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah karya sastra, terutama novel. Pengkajian novel adalah pengungkapan moral-moral tokoh dan menilai kelayakan novel sebagai bahan bacaan siswa SMA Pontiana, serta pengenalan secara mendalam terhadap pengarang sastra. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra sangat cocok dengan pembelajaran sastra di sekolah karena mengandung nilai-nilai positif yang dapat memotivasi siswa.

SARAN

Beberapa saran berikut ini dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain. Lembaga pendidikan, guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra ini di dalamnya memenuhi empat manfaat pembelajaran sastra, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Lebih lanjut guru dapat memilih novel yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi mendapatkan ilmu kehidupan dari pembelajaran sastra yang memanfaatkan karya sastra berupa novel.

Saran kepada pembaca karya sastra, embaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra adalah novel yang bagus dan berkualitas, sehingga tidak ada salahnya jika membaca novel tersebut.

Saran kepada peneliti lain, pada karya ilmiah ini, peneliti mempunyai kelemahan yaitu dalam penelitian agak sulit membedakan antara gaya bahasa yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra khususnya novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, dan Rohman Saifur. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herimanto, dan Winarno.(2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jadhav, Arun Murlidhar. 2012. "The Sociology of Literature: A Study of George Orwell's *Down and Out in Paris and London*". *International Journal*. Volume 1, Nomor 1, Halaman 65-67: India: Associate Professor, Yashwantrao Chavan Collge Islampur, Sangli District Maharashtra, India.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Permata Anbiya, Fatya.. (2012). *Panduan EYD*. Jakarta Selatan: Transmedia
- Rais, H. S. dan Rangga, Almahendra.(2014). *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2013). *Model Penelitian Kuantitatif, Kualiatatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtyas, S. dan Santosa, W. H. (2012). *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.